



KOKAMI BATIK GROBOGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN APRESIASI MELALUI PENDEKATAN KRITIK WACHOWIAK DAN CLEMENTS PADA SISWA KELAS VII C SMP N 1 GODONG

Dwi Endah Ciswiyati[✉], Triyanto dan Muh. Ibnan Syarif,

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2018
Disetujui Agustus 2018
Dipublikasikan Oktober 2018

Keywords:
Appreciation, Criticism Approach, Batik Grobogan Mysterious Card and Box

Abstrak

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pelaksanaan dan bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Godong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan dilaksanakan melalui pengamatan terkendali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, Kokami Batik Grobogan terdiri dari kotak, ampol dan kartu apresiasi. Selain itu juga dibuat buku pedoman apresiasi. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan memberi penjelasan materi pembelajaran kemudian mendiskusikan pertanyaan evaluasi kelompok pada kartu apresiasi secara berkelompok yang kemudian dipresentasikan hasilnya di depan kelas dan ditutup dengan penarikan kesimpulan hasil pembelajaran serta setelahnya memberikan soal evaluasi individu. Kedua, apresiasi siswa tumbuh dan meningkat selama pembelajaran. Terbukti dengan tumbuhnya apresiasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dan hasil nilai rata – rata evaluasi diskusi kelompok dan evaluasi individu yang meningkat. Saran yang diberikan seharusnya guru dilatih dalam memberikan pemahaman tentang materi apresiasi dan mengembangkan media pembelajaran. Sehingga pembelajaran seni rupa tidak hanya terpaku pada kegiatan praktik dan penugasan saja sehingga tidak membosankan.

Abstract

The act of appreciation in learning art at school is vital to instill. The matter discussed is how well is the implementation and how is the result of the appreciation learning implementation through Wachowiak and Clements criticism approach by using Batik Grobogan Mysterious Card and Box on grade VII C of SMP N 1 Godong. The research method used is qualitative descriptive and was done through controlled observation. The data was collected through observation, interview, documentation, and test. The data analysis was done through data collection, data reduction, data presentation, and verification. The result of the research shows that. First, Batik Grobogan Mysterious Card and Box consists of boxes, envelopes, and appreciation cards. In addition, an appreciation guide book was made. Implementation of appreciation learning consist of controlled observation 1 and controlled observation 2. This leads is begins with explanation of learning materials, then question grub evaluation will be discussed in groups and then presented by the results in the class and closed by conclusion of learning outcomes. Thereafter provide an individual evaluation. Second, that students' appreciation ability rises. It is proven by the increase of the students' appreciation after attending class and also the increase of the average mark of group and individual evaluations. The suggestion from the writer is that teachers should need training and understanding about appreciation. They also need to develop learning media so that visual arts learning will not only concentrate on practical activities and assignments. Therefore, the teaching and learning process will not be boring.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
nawang@gmail.com

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Dari temuan awal peneliti sendiri SMP Negeri 01 Godong merupakan sekolah menengah pertama yang memberikan perhatian lebih pada pembelajaran seni budaya terutama seni rupa, namun pembelajaran kreasi lebih mendominasi yang sebagian besar hanya kegiatan praktik tanpa adanya apresiasi. Selain itu pembelajaran hanya terpaku pada buku ajar yang disediakan sehingga sumber pengetahuan siswa terhadap seni budaya dianggap kurang. Penyebabnya kemungkinan adalah pengetahuan yang masih kurang mengenai konsep pembelajaran seni budaya terutama apresiasi oleh guru seni budaya SMP Negeri 01 Godong karena diajarkan oleh pendidik yang tidak memiliki latar belakang seni budaya terutama seni rupa.

Kokami (Kotak dan Kartu Misterius) adalah gabungan antara media pembelajaran dan permainan yang mampu menarik minat siswa untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Media Kokami ini mampu merangsang siswa untuk berpikir inovatif, kreatif, dan kritis sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Paisah, Fatmaryanti dan Akhdinirwanto, 2013 : 28-29). Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) akan efektif jika digunakan sebagai media pembelajaran apresiasi dengan dominan pada pemanfaatan media gambar agar siswa lebih mudah menerima materi. Selain itu menjadi media pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, dan interaktif membuat siswa dapat berpikir kritis sehingga dapat aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat dihasilkan komunikasi pembelajaran dua arah yang membuat siswa lebih memiliki kepekaan estetis, sikap dan perilaku.

Pemanfaatan media pembelajaran untuk pembelajaran seni budaya terutama seni rupa juga dianggap masih kurang, sebenarnya banyak media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran salah satunya melalui pemilihan media pembelajaran apresiasi dengan menggunakan Kokami yang inovatif dan efisien. Pembelajaran apresiasi juga dapat dirancang agar lebih mudah dipahami siswa salah satunya melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement karena memiliki tahapan-tahapan yang mudah dipahami sehingga melatih apresiasi siswa dengan mengangkat kearifan budaya lokal daerah

yaitu Batik Grobogan yang dikemas dalam media pembelajaran yang interaktif dan menarik berupa Kokami. Pemilihan Kokami sendiri untuk memacu siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif agar minat dan ketertarikan siswa akan pembelajaran seni rupa terutama apresiasi meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat inovasi untuk menumbuhkan apresiasi yang dilakukan melalui pendekatan kritik menggunakan Kokami Batik Grobogan pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Godong.

Adapun penulisan dalam artikel mengkaji mengenai: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement dengan menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan ?, dan (2) Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement dengan menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan?

Tujuan penelitian untuk menjelaskan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement dengan menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan pada SMP Negeri 1 Godong.

Kata apresiasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilaian atau penghargaan. Apresiasi adalah kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni. Proses apresiasi dilakukan mulai tahap penginderaan, penanggapan, menuju kegiatan merespon karya. Selanjutnya proses apresiasi tidak berhenti sampai pada tahap merespon karya saja karena bila dilakukan pada sampai tahapan ini maka akan muncul sikap suka dan tidak suka terhadap karya seni. Sebaiknya aktivitas dilanjutkan dengan pengamatan yang tuntas melalui perenungan- perenungan sampai bermuara pada apresiasi (Sobandi, 2002: 103).

Dikemukakan juga oleh Triyanto, (2017: 72) bahwa apresiasi merupakan serapan kata appreciation (Inggris) artinya adalah penghargaan. Berapresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. Kata menghargai ini melibatkan dua pihak, yaitu subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Subjek akan memberikan penghargaan

dengan tepat apabila ia mampu mengamati dan menilai apa yang bermakna dalam objek.

Seni adalah suatu hasil pernyataan batin atau ungkapan jiwa seseorang yang mengandung maksud tertentu. Seni bukan saja merupakan kegiatan atau benda yang dirasa mendatangkan perasaan enak, senang atau bahkan indah dipandang karena hasil sesuatu yang menyenangkan dan yang indah dianggap belum tentu seni. Menurut pernyataan Sugiharto (dalam Triyanto, 2017 : 55) bahwa “ Dalam artian luas seni adalah segala upaya (kreativitas) untuk memberi bentuk batiniah pada hidup dan semesta , berbagai cara membiakkan aspirasi batin lewat penciptaan benda dan peristiwa”.

Apresiasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan sensitivitas siswa agar memiliki kepekaan terhadap karya seni (Syarif dalam Sugiarto, 2013: 59). Dengan kepekaan itu siswa akan mampu memahami, menghayati, menghargai, dan menilai karya seni. Agar siswa mempunyai kepekaan terhadap karya seni, perlu adanya pembinaan dan pembelajaran serta penanaman apresiasi. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberi siswa latihan apresiasi (Witherington dalam Syarif, 1994: 6).

Menurut pendapat (Triyanto, 2010: 35) bahwa pendidikan seni ini sendiri merupakan suatu sistem pendidikan yang menggunakan seni sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan seni disini diartikan sebagai pendidikan melalui seni (Sugiarto, 2014). Jika seni dijadikan sebagai pendidikan maka harus menjadi sarana yang dapat menumpuk, membina, dan mengembangkan secara menyeluruh potensi manusia sebagai makhluk individu, sosial dan budaya (Sugiarto, 2017).

Batik yang kembali booming beberapa tahun terakhir menjadi momentum kebangkitan batik. Hampir disetiap daerah kini muncul usaha batik meskipun sama-sama kain batik, motif yang ditampilkan berbeda-beda. Tiap- tiap daerah berupaya menampilkan ciri khas daerahnya (Syakir, 2016). Batik dan teknik boleh sama, tetapi motif harus tampil lain agar memiliki ciri pembeda dan kekuatan (Purwanto, 2015; Mustaman & Arini, 2011: 82).

Kearifan lokal atau “ kearifan dalam kebudayaan tradisional ” memiliki maksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku

bangsa. Kata “ kearifan ” dimengerti yaitu tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi dengan teknologi , penanganan kesehatan dan estetika (Susanto, 2011: 218). Nilai-nilai budaya lokal merupakan makna – makna yang terkandung dalam keseluruhan perilaku manusia secara kompleks yang mencerminkan identitas suatu masyarakat tertentu kebudayaan lokal dapat diwujudkan dalam sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dipertimbangkan berdasarkan seluruh aspek-aspek kehidupan (Triyanto, 2017; Gunadi, 2015 :20).

Menurut Maithreyi, Jaffri dan Abu, (2016:57) bahwa salah satu pendekatan umum untuk belajar seni guna meningkatkan pengetahuan kritis siswa adalah mengajarkan kritik seni. Dalam pendekatan yang seperti itu siswa tidak hanya diajarkan mempelajari langkah – langkah yang tepat untuk membuat kritik tetapi juga untuk menerapkan strategi yang tepat untuk membuat kritik yang dapat langsung diperlakukan.

Kemampuan apresiasi dalam pembelajaran dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kritik. Hal ini perlu dilakukan atas pertimbangan bahwa tujuan dari kritik seni ialah berkembangnya proses apresiasi menuju tingkat apresiasi kritis. Pandangan orang umumnya kegiatan kritik dan apresiasi seni hanya dilakukan terhadap seni murni saja. Padahal seni terapanpun dapat dikritik dan diapresiasi, salah satunya melalui model kritik Wachowiak dan Clement yang melatih mengenai tahapan-tahapan dalam mengkritik karya seni rupa secara sederhana sehingga mudah dipahami siswa.

Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Arsyad, 2007: 6). Salah satu dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) yang merupakan gabungan antara media dan permainan yang menarik siswa untuk menumbuhkan minatnya dalam ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan Nasution, (2013: 4) bahwa pembelajaran dengan menggunakan permainan kotak dan kartu misterius (KOKAMI) membuat siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, mereka ingin dan ingin terus untuk belajar di kelas, karena dipenuhi rasa

semangat dan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan menjelaskan secara deskriptif proses serta hasil pembelajaran siswa dalam apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement dengan menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan.

Sasaran penelitian ini mencakupi dua hal pokok yaitu pelaksanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement dengan menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Godong.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang lebih banyak menampilkan uraian kata-kata, tingkah laku, proses, serta hasil pembelajaran siswa, maka digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disebut keabsahan data. Dalam uji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data.

Analisis data yang dilakukan menggunakan empat tahap analisis data kualitatif, yakni (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) sajian data, dan (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batik Grobogan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pimpinan Sekertariat Daerah Grobogan Bagian Ekonomi (Bapak Pradana Setiawan) dan Praktisi serta Pemilik Purudita Batik Grobogan (Bapak Siswanto) diperoleh informasi mengenai Batik Grobogan.yaitu sebagai berikut.

Dulu Batik Grobogan sangat terkenal di eranya, yakni sekitar tahun 1938. Batik Grobogan tempo dulu lebih condong bermotif Laseman. Namun sekarang, yang dikembangkan lebih ke arah motif tanaman seperti jagung, padi dan rumpun bambu.

Batik Grobogan sendiri tidak memiliki asal – usul sejarah pasti, batik tulis khas Grobogan ini dianggap sebagai manifestasi dari mem "bumi" kan batik tulis namun belum mempunyai corak dan motif khas seperti halnya batik daerah lain.. Motif batik Grobogan sendiri khas dan unik berbeda dengan motif batik pada umumnya karena berasal dari pengembangan manifestasi dari ikon kearifan lokal yang memiliki banyak potensi kekayaan alam yang melimpah seperti hasil pangan, objek wisata, legenda daerah dan lainnya.

Dari sekian banyak batik Grobogan ini tidak memiliki motif asli daerah Grobogan sendiri karena motif – motif tersebut merupakan batik baru yang merupakan kreatifitas masyarakat dan saat ini Batik Grobogan ini lebih mencari identitasnya dengan menjunjung berbagai kekayaan alam daerah Grobogan yang melimpah. Selain itu, batik Grobogan cenderung memiliki warna-warna yang kontras dipadu dengan motif berupa manifestasi dari eksplorasi ikon kerifan lokal daerah Grobogan batik klasik maupun modern.



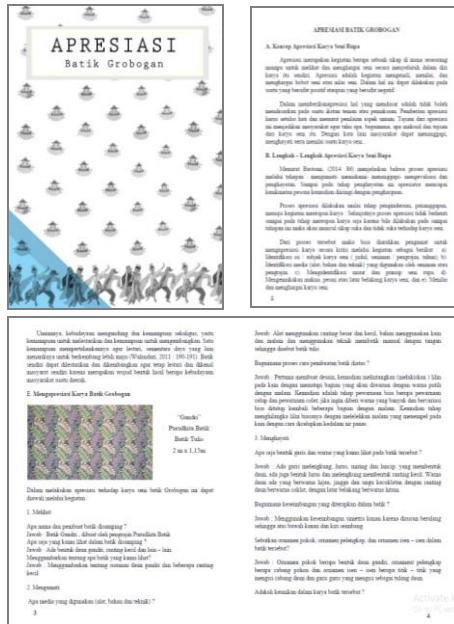
Gambar 1

Beberapa contoh motif batik Grobogan yaitu motif Gandri, Grobah Riloji, Tayub Kuncoro Projo, Lutik Jati,

Legenda Jaka Tarub, Tugu Simpang Lima, Keongan, dan Dele. (Sumber: Purudhita Batik)

Tahapan Pembuatan Buku Panduan Materi Apresiasi Melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clement

Buku materi digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami Batik Grobogan. Hal ini dikarenakan materi Batik Grobogan merupakan materi baru dan dibutuhkan panduan untuk mempelajarinya. Materi Batik Grobogan dikemas dalam bentuk buku berukuran A5 14,8 cm x 21 cm. Adapun isi materi merupakan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber berkait tentang informasi Tentang Batik Grobogan.



Gambar 2
Wujud Sampul dan Isi buku pedoman apresiasi batik Grobogan

Tahap Pembuatan Kokami Batik Grobogan

Kokami Batik Grobogan terdiri dari tiga bagian yaitu kotak, amplop dan kartu apresiasi. Kardus yang dipakai sendiri adalah kotak berlapis kertas foto yang diberi desain gambar batik Grobogan yang telah dibuat peneliti dengan ukuran kotak 30 cm x 15 cm x 17 cm, sedangkan amplop berukuran 15 cm x 21 cm berisi kartu apresiasi berukuran A4 atau 21 cm x 29,7 cm yang berisi gambar Batik Grobogan dan pernyataan tentang apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak

dan Clement yang kemudian diteukuk menjadi 2 untuk dimasukkan kedalam amplop. Adapun kartu apresiasi menggunakan kertas foto double side glossy sehingga dua sisi dapat diisi dengan gambar batik Grobogan dan dibaliknya diisi pertanyaan tentang materi batik Grobogan yang nantinya akan didisklusikan siswa secara berkelompok. Motif batik yang digunakan dalam kartu apresiasi adalah motif Gandri, Grobah Riloji, Tayub Kuncoro Projo, Lutik Jati, Legenda Jaka Tarub, Tugu Simpang Lima, Keongan, dan Dele.



Gambar 3
Wujud Media Pembelajaran Kokami Batik Grobogan
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 4
Wujud Kotak Kokami dan Amplop Kokami
(Sumber: dokumen peneliti)



Gambar 5
Wujud Kartu Apresiasi tampak depan dan belakang
(Sumber: dokumen peneliti)

Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clement

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pengamatan terkendali 1 terdiri dari 2 pertemuan

dan pengamatan terkendali 2 yang juga terdiri dari 2 pertemuan.

Pengamatan terkendali 1 pertemuan pertama di awali dengan memberikan apersepsi berupa tanya jawab mengenai materi pembelajaran. Kemudian masuk pada langkah penggunaan Kokami Batik Grobogan meliputi membentuk kelompok besar dengan tiap kelompok terdiri dari 8 orang, ketua kelompok maju mengambil amplop di dalam Kokami dan membukanya kemudian menunjukkan gambar Batik Grobogan yang ada pada kartu apresiasi di dalam amplop dan ditujukan kesemua siswa.

Kemudian siswa mengerjakan pertanyaan pada kartu apresiasi secara berkelompok dengan berdisklusi, setelahnya ketua kelompok dan wakilnya maju untuk mempresentasikan jawaban yang didisklusikan kelompoknya. Setelahnya sisa dan guru mengkoreksi jawaban siswa yang maju, jika ada siswa yang bisa memperbaiki atau menambahkan jawaban maka poin akan didapatkan oleh kelompoknya, dan kelompok yang maju akan mendapat sanksi berupa hukuman yang telah disetujui oleh siswa dan pembelajaran di tutup dengan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pada pertemuan kedua dilanjutkan dengan diskusi siswa, setelahnya diberikan soal evaluasi dan angket ketertarikan media.

Dari pengamatan terkendali 1 didapatkan evaluasi berupa dibutuhkan perbaikan pada materi dan media pembelajaran yaitu materi apresiasi pada kartu apresiasi menjangkau pemahaman seluruh siswa karena banyak kata – kata baru yang dianggap asing oleh siswa, buku panduan apresiasi kurang dipahami siswa karena gambar contoh batik Grobogan yang terlalu kecil sehingga ketika proses tanya jawab memberikan informasi tentang gambar batik siswa kesulitan mengidentifikasi konten atau isi gambar batik, dan karena merupakan materi yang baru pemahaman siswa akan materi sangat kurang.

Rekomendasi yang diberikan berupa dilakukan perbaikan dalam menjelaskan tahapan apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement, siswa sebelumnya untuk lebih aktif mencari informasi mengenai Batik Grobogan misalnya melalui mengakses blog <https://purudhita.blogspot.com/> untuk mengetahui informasi tentang Batik Grobogan. Selain itu bagi siswa sebaiknya lebih aktif dan menyimak

penjelasan kelompok lain pada saat kegiatan presentasi hasil diskusi dan penjelasan peneliti sehingga memahami materi yang baru mereka dapatkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada pengamatan terkendali 2 pada pertemuan pertama hampir sama dengan langkah pengamatan terkendali 1 namun menggunakan materi pembelajaran dan buku panduan apresiasi yang telah diperbaiki berdasarkan evaluasi pengamatan terkendali 1. Pertemuan kedua langkahnya hampir sama dengan pengamatan terkendali satu yaitu melanjutkan diskusi namun pada pertemuan ini hanya diberikan soal individual saja tanpa memberi soal angket ketertarikan media.

Evaluasi hasil pembelajaran pengamatan terkendali 2 didapat proses dan hasil pembelajaran siswa sudah lebih baik, buku panduan apresiasi dan gambar kartu apresiasi menggunakan Kokami dirasakan cukup membantu siswa memahami materi. Selain itu siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran pada terkendali 2 ini dikarenakan pengetahuan siswa akan materi yang ajarkan telah didapat pengamatan terkendali 1 kemudian diperbaiki dan disempurnakan pemahamannya pada terkendali 2 ini.

Rekomendasi yang diberikan adalah peneliti seharusnya lebih dapat memberikan penjelasan lebih mendalam kepada siswa tentang materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran seharusnya lebih mendapatkan aloksi waktu yang cukup sehingga pemahaman siswa akan materi menjadi lebih mendalam, siswa harus lebih memperhatikan penyampaian materi yang diberikan peneliti dan ketika presentasi teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil pembelajaran pengamatan terkendali 1 dan terkendali 2 pemahaman siswa tentang apresiasi meningkat. Terjadi interaksi ditunjukkan dengan siswa aktif bertanya jika mengalami kesulitan memahami pertanyaan. Namun, didapat juga siswa kurang memperhatikan penyampaian materi yang diberikan peneliti dan kurang memperhatikan ketika presentasi teman sekelasnya sehingga pemahaman siswa akan materi terbatas dan tidak sepenuhnya dapat diterima. Selain itu seharusnya diberikan penjelasan lebih mendalam kepada siswa tentang materi pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran seharusnya lebih mendapatkan aloksi waktu yang

cukup sehingga pemahaman siswa akan materi menjadi lebih mendalam.

Hasil Pembelajaran Apresiasi melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clement.

Analisis ketuntasan hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan penilaian testertulis berupa evaluasi disklusi kelompok dan evaluasi disklusi individu.

Pertanyaan yang ada dalam kartu apresiasi digunakan sebagai pertanyaan evaluasi disklusi kelompok terdiri dari 5 pokok permasalahan yang terdiri dari 2 pertanyaan yang akan didisklusikan menggunakan kritik Wachowiak dan Clement. Selain itu juga dibuat tugas tertulis evaluasi individu yang terdiri dari 8 pertanyaan. Tujuannya untuk mengetahui pencapaian siswa dalam menguasai kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian proses apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement menggunakan Kokami Batik Grobogan pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata tugas tertulis evaluasi disklusi kelompok dan tugas tertulis evaluasi individu.

Hasil nilai evaluasi disklusi kelompok pada pengamatan terkendali 1 yaitu menunjukkan bahwa dari 32 siswa rata-rata memperoleh nilai 72,25 dengan jumlah skor 72,25 dan masuk dalam kategori cukup, dan pada pengamatan terkendali 2 diperoleh peningkatan dengan rata-rata nilai yang diperoleh 82,75 dengan skor 331 sehingga masuk pada kategori baik.

Hasil nilai evaluasi individu pada pengamatan terkendali 1 yaitu menunjukkan bahwa dari 32 siswa rata-rata memperoleh nilai 76,06 dengan jumlah skor 2434 dan masuk dalam kategori cukup, dan pada pengamatan terkendali 2 diperoleh peningkatan dengan rata-rata nilai 84,78 dengan jumlah skor 2713 sehingga masuk pada kategori baik.

Adapun besarnya peningkatan dari pengamatan terkendali 1 ke pengamatan terkendali 2 pada tugas tertulis evaluasi disklusi kelompok sebesar 10,5 dan pada tugas tertulis evaluasi individu sebesar 8,71. Pada pengamatan terkendali 1 pada nilai tugas tertulis evaluasi disklusi kelompok tidak ada kelompok yang mendapatkan

nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 1 kelompok atau 25% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada kategori baik yaitu dengan rentang nilai 80-89 baik pada pengamatan 1 didapatkan 1 kelompok atau 25% yang masuk kategori baik, dan pada pengamatan 2 terdapat 2 kelompok atau 50% yang masuk dalam kategori baik.

Pada kategori cukup dengan rentang 65-79 pada pengamatan terkendali 1 terdapat 2 kelompok atau 50% yang memperoleh kategori tersebut, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 1 kelompok atau 25% siswa yang memperoleh kategori cukup. Pada kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 51-64, terdapat 1 kelompok atau 25% pada pengamatan terkendali 1 mendapat kategori kurang dan pada pengamatan terkendali 2 tidak ada kategori nilai ini. Sedangkan untuk kategori sangat kurang yaitu pada rentang 0-50 pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang. Berikut ini merupakan tabel dan diagram rincian nilai berdasarkan kategori pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2.

Tabel 1.

Perbandingan nilai evaluasi disklusi kelompok pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

N o	Kategori	Rentan Nilai	(f)		(%)	
			1	2	1	2
1	Sangat Baik	90-100	0	1	0	25
2	Baik	80-89	1	2	25	50
3	Cukup	65-79	2	1	50	25
4	Kurang	51-64	1	0	25	0
5	Sangat Kurang	0-50	0	0	0	0
Jumlah			4	4	100	100

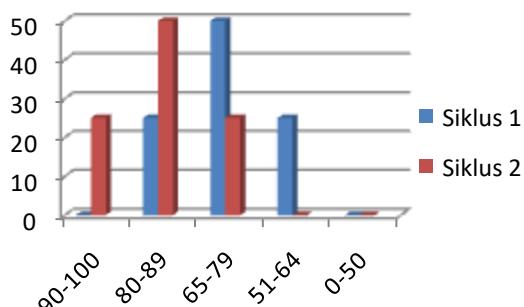


Diagram 1.

Diagram perbandingan presentase nilai evaluasi disklusi kelompok pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

Pada tugas tertulis evaluasi individu sendiri pada pengamatan terkendali 1 ditemukan 5 siswa atau 15,2% yang mendapatkan nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, sedangkan pada pengamatan terkendali 7 siswa atau 21,87% yang masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada kategori baik yaitu dengan rentang nilai 80-89 baik pada pengamatan 1 didapatkan 12 siswa atau 37,5% yang masuk kategori baik, dan pada pengamatan 2 terdapat 19 siswa atau 59,37% yang masuk dalam kategori baik.

Pada kategori cukup dengan rentang 65-79 pada pengamatan terkendali 1 terdapat 9 siswa atau 28,125 yang memperoleh kategori tersebut, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 4 siswa atau 12,5% siswa yang memperoleh kategori cukup. Pada kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 51-64, terdapat 5 siswa atau 15,62% pada pengamatan terkendali 1 mendapat kategori kurang dan pada pengamatan terkendali 2 ditemukan 2 siswa atau 6,25% siswa yang masuk dalam kategori nilai ini. Sedangkan untuk kategori sangat kurang yaitu pada rentang 0-50 pada pengamatan terkendali 1 di dapat 1 siswa atau 3,125 mendapat kategori sangat kurang dan pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang.

Tabel 2.
Perbandingan nilai evaluasi individu pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

N o	Kategori	Rentan Nilai	(f)		(%)	
			1	2	1	2
1	Sangat Baik	90-100	5	7	15.6	21.87
2	Baik	80-89	12	19	37.5	59.3
3	Cukup	65-79	9	4	28.1	12.5
4	Kurang	51-64	5	2	15.6	6.25
5	Sangat Kurang	0-50	1	0	3.12	0
Jumlah			32	32	100	100

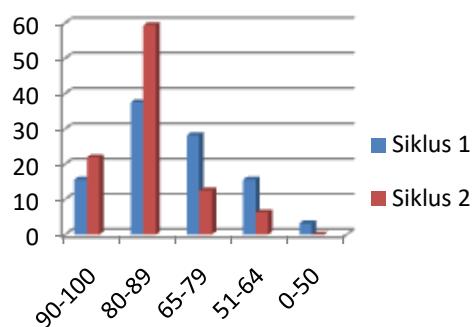


Diagram 2.

Diagram perbandingan presentase nilai evaluasi individu pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

Hasil Angket Ketertarikan Media

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi menggunakan kritik Wachowiak dan Clement menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan, dapat diperoleh data mengenai respon siswa. Data yang diperoleh merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan pembelajaran berupa soal angket Angket yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan empat pilihan pernyataan. Adapun empat pilihan tersebut memiliki nilai yaitu: nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 untuk jawaban tidak setuju.

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui sebagian besar mendapatkan skor $\geq 3,00$ yaitu sekitar 90 % dari total sepuluh pertanyaan. Sedangkan untuk skor $\leq 3,00$ sekitar 10 % dari total seluruh pertanyaan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertanyaan yang mendapatkan skor $\geq 3,00$ yaitu pertanyaan pada nomor 1 dengan rata-rata skor 3,5; pertanyaan nomor 2 dengan rata-rata skor 3,53; pertanyaan nomor 3 dengan rata-rata skor 3,56; pertanyaan nomor 4 dengan rata-rata skor 3,4; pertanyaan nomor 5 dengan rata-rata skor 3,31; pertanyaan nomor 6 dengan rata-rata skor 3,37; pertanyaan nomor 7 dengan rata-rata skor 3,37; pertanyaan nomor 8 dengan rata-rata skor 3,16 dan pertanyaan nomor 10 dengan rata-rata skor 3,4. Sedangkan untuk rata-rata skor $\leq 3,00$ terdapat pada pertanyaan nomor 9 dengan rata-rata skor 2,7.

Berikut ini gambaran grafik dari rata-rata skor tiap butir soal yaitu sebagai berikut.

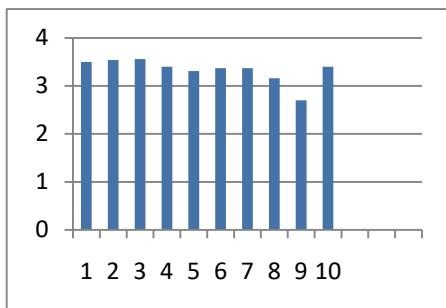


Diagram 3.

Diagram hasil rata - rata angket pertanyaan.

Tumbuhnya Apresiasi Siswa: Hasil Pembelajaran Apresiasi melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clement menggunakan Media Pembelajaran Kokami Batik Grobogan

Dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa tingkat apresiasi siswa, guru, dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Godong amat kurang bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu apresiasi. Selain itu pembelajaran seni budaya terutama seni rupa di SMP Negeri 1 Godong belum pernah memberikan kegiatan apresiasi pada siswa, sehingga apresiasi terhadap karya seni dianggap tidak ada dan hanya terpaku pada kegiatan kreasi saja.

Setelah memberikan materi pembelajaran baru yaitu apresiasi membuat siswa yang sebelumnya tidak pernah diberikan, siswa menjadi mendapatkan materi pembelajaran baru dan menjadi tumbuh apresiasinya terhadap karya seni dengan penggunaan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan. Tumbuhnya apresiasi siswa dapat dilihat dari siswa yang sebelumnya tidak mengenal apresiasi, setelah pembelajaran ini diberikan siswa menjadi mengetahui dan memahami apa itu apresiasi. Selain itu juga dapat dilihat tubuhnya apresiasi siswa melalui proses dan hasil pembelajaran siswa yang meningkat dari perbandingan hasil nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2.

Kelemahan dan Kelebihan Penggunaan Kokami Batik Grobogan Sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Melalui Pendekatan Kritik Wachowiak dan Clement.

Kelemahan materi apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement

berdasarkan pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 : (1) Kesulitan siswa karena tidak semua pemahaman tentang materi apresiasi pada kartu apresiasi menjangkau pemahaman seluruh siswa karena banyak kata – kata baru yang dianggap asing oleh siswa, (2) Bentuk fisik amplop Kokami Batik Grobogan hanya setebal kertas hvs 80g mengharuskan melakukan penyimpanan yang baik agar dapat digunakan lagi. Kartu apresiasi hanya berukuran A4 sehingga jika digunakan hanya mencakup seluruh kelas sehingga siswa harus maju untuk melihat detail gambar pada batik. Buku panduan apresiasi hanya berukuran A5 sehingga dianggap terlalu kecil dan gambar batik yang dicantumkan dalam buku panduan juga terbatas hanya beberapa saja, (3) Peneliti harus mampu mengkondisikan kelas dan mengarahkan agar siswa bekerja secara kelompok karena ketika dibentuk menjadi kelompok memungkinkan siswa menjadi gaduh dan terkadang hanya beberapa siswa saja yang bertanggungjawab mengerjakan soal diklusi.

Kelebihan materi apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement menggunakan Kokami Batik Grobogan : (1) Peneliti merangkum materi apresiasi dalam buku panduan materi yang memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran apresiasi, (2) Media pembelajaran yang digunakan terutama dalam kegiatan diskusi karena bentuknya yang cukup besar jika digunakan berkelompok yaitu A4 dapat sekaligus dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, (3) Siswa antusias dalam pelaksanaan pembelajaran karena menggunakan materi pembelajaran dan media pembelajaran yang baru yaitu berupa materi apresiasi.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran apresiasi sangat penting mengingat masih banyak sekolah formal yang belum memberikan kegiatan apresiasi dalam pembelajaran seni budaya. Dan setelah dilakukan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa siswa yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman apresiasi setelah mengikuti pembelajaran apresiasi siswa tumbuh dan meningkat dengan pemberian materi apresiasi melalui pendekatan kritik Wachowiak dan Clement menggunakan media pembelajaran Kokami Batik Grobogan.

Selain itu adalah saran dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya sebaiknya guru harus

dilatih memahami materi apresiasi dikarenakan dalam pembelajaran seni rupa, aspek apresiasi dan kreasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan. Guru sebaiknya ikut terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru dapat memberikan materi apresiasi juga kepada siswa dan tidak hanya terpaku pada kegiatan praktik dan penugasan saja sehingga dapat melaksanakan pembelajaran seni budaya dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi. 2014. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Gambar Anak –Anak Di SD Banjarrejo Grobogan" : dalam *Jurnal Imajinasi*. Volume (8). No(1) : 17-25
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustaman, Asti dan Arini, Ambar. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset
- Maithreyi, Jaffri dan Abu. 2016. "Teaching For Art Criticism: Incorporating Feldman's Critical Analysis Learning Model In Students' Studio Practice" : dalam *Jurnal Monet*. Volume 4, Issue 1
- Nasution,Wirda Novitasari. Susilawati. Dan Sri Haryati, 2013. "Penggunaan Media Pembelajaran Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi Di Kelas X.8 Sman 9 Pekanbaru" . dalam *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*.Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Neneng Paisah, Siska Desy Fatmaryanti, R. Wahid Akhdinirwanto. 2013. "Penerapan Media Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) untuk Peningkatan Keterampilan Siswa Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VII SMP N 25 Purworejo" : dalam *Jurnal Radiasi*, Volume (3), No (1). Pendidikan Seni rupa Universitas Muhammadiyah. Purworejo
- Purwanto, 2015, "Ekspresi Egaliter Motif Batik Banyumasan" *Imajinasi : Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015 , hal 13-24.
- Sobandi, Bandi. 2002. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung : UPI Press
- Sugiarto, Eko. 2013. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural": dalam *Jurnal Sabda*. Volume (8) : 52-62
- Sugiarto, Eko. 2014. "Ekspresi Visual Anak: Representasi Interaksi Anak dengan Lingkungan dalam Konteks Ekologi Budaya". *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hal. 1-6).
- Sugiarto, Eko, et al. "The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 87-95, doi:10.15294/harmonia.v17i1.8837.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* , Yogyakarta : Dictiart Lab & Djagat Art House
- Syakir. 2016, Seni Perbatikan Semarang: "Tinjauan Analitik Perspektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural", *Jurnal Imajinasi* Volume X No.2-Juli 2016 (121-131).
- Syarif, Muh Ibnan., dkk. 1994. "Pelaksanaan Apresiasi Seni Rupa dan Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan sebagai Media Apresiasi Seni Rupa di SMA Kodia Semarang". *Laporan Rendition*. Semarang : Projek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKTP Semarang Depdikbud
- Triyanto. 2014. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya" : dalam *Jurnal Imajinasi*. Volume (8). No(1) : 33-42
- _____. (2016). "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni". *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10 (1), 1-10.
- _____. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang:Cipta Prima Nusantara
- _____. 2017. "Art Education Based on Local Wisdom". In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 33-39).